

ANALISIS AMANAT DAN UNSUR INTRINSIK PUISI "KEPADA PEMINTA MINTA" KARYA CHAIRIL ANWAR

Hendri¹, Alpan Ahmadi²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Feb 2023
Perbaikan 10 Mar 2023
Disetujui 13 Mar 2023

Kata kunci:

Karya Sastra,
Stilistika,
Puisi.

ABSTRAK

Karya sastra sebagai kajian dari stilistik yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. Amanat adalah pesan yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, tujuan analisis puisi ini adalah mengetahui amanat dan unsur intrinsik pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. Chairil Anwar yang kritis dalam menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Hal ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: hendrimansoru@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai kajian dari stilistika yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai

estetisnya. Aminuddin (1997—67) mengemukakan terdapat jenis karya sastra yaitu puisi dan prosa fiksi. Dalam hal ini perbedaan karakteristik karya sastra mengakibatkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri dan penggambarannya. Pengarang memiliki kreativitas masing-masing dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan kebaruan dan perkembangan sosial budaya. Misalnya puisi sebagai objek kajian yang dianalisis. Setiap orang tentunya memiliki pendapat dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu puisi. Perbedaan itu muncul pula pada

pemahaman seseorang. Stilistika akan muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dan akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Sastra terbagi atas dua jenis yaitu sastra lama dan modern. Sastra ini menjadi objek yang diamati dalam penelitian sastra, sastra modern dapat meliputi puisi, prosa maupun drama. Berdasarkan hal tersebut menurut Ratna (2009:19) dari ketiga jenis sastra modern dan sastra lama, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika.

Pada lingkupnya puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Aminuddin (1997—65) menyatakan dalam puisi misalnya membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra. Memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya.

Waluyo (2005) membagi karya sastra ke dalam tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Menurutnya, puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Menganalisis puisi memiliki tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi itu sendiri. Menurut (Pradopo, 1995) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk dan wujud yang paling berkesan. Menurut (Watt-Dunton dalam Situmorang, 1980) puisi adalah ekspresi kongkret yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Menurut (Herbert Spenser) puisi adalah salah satu bentuk pengungkapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan dan efek estetis lainnya. Menurut Aisyah Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007:2). Suroto (1989: 40)

berpendapat bahwa secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat. Herman J. Waluyo (2002:1), berkata bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Watt-Dunton berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi kongkret yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. (Watt-Dunton dalam Situmorang, 1980).

Ada beberapa cara untuk mengetahui amanat atau unsur intrinsik yang ada dalam puisi tersebut, yaitu dengan cara menganalisis puisi tersebut, sehingga kita akan tau amanat dan unsur intrinsik yang ada di puisi dan apa yang di sampaikan oleh pengarang puisi tersebut.

Oleh karna itu pada kesempatan kali ini penulis akan menganalisis amanat dan unsur intrinsik yang terkandung dalam puisi "Aku" supaya kita tau makna dan unsur intrinsik yang ada dalam puisi tersebut. Puisi ini di buat oleh Charil Anwar, dia dijuluki sebagai "Si Binatang Jalang", adalah penyair terkemuka Indonesia. Dia diperkirakan telah menulis 96 karya, termasuk 70 puisi. Bersama Asrul Sani dan Rivai Apin, ia dinobatkan oleh H.B. Jassin sebagai pelopor Angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016). Metode merupakan cara utama yang dipergunakan peneliti untuk mencapai tujuan. Dengan demikian metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dihasilkan suatu hasil yang

sesuai dengan harapan peneliti.

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu menyajikan hasil penelitian dengan katakata.. Penelitian ini mengkaji tentang analisis amanat yang terkandung didalam puisi“KEPADA PEMINTA MINTA” Karya chairil anwar. Penulis memilih menganalisis puisi “KEPADA PEMINTA MINTA” Karya Chairil anwar karena puisinya belum terlalu banyak yang meneliti dan banyak pesan yang dapat di petik serta banyak hal-hal menarik bahkan bahasa yang digunakannya mudah dipahami oleh pembaca. Untuk menganalisis atau bedah puisi dilakukan dengan analisis struktur yang lebih sederhana untuk mengapresiasi karya sastra (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018). Serupa dengan pendapat Mahdar, Amalia, & Rosi (2018) yang mengungkapkan mengenai analisis sastra dalam mengapresiasi dengan menggunakan analisis struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEPADA PEMINTA MINTA

*Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.
Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.
Bersuara tiap kau melangkah
Mengeerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau dating
Sembarang kau mereba.
Menggangu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku.*

(Karya: Chairil anwar).

Setelah kita semua membaca puisi" KEPADA

PEMINTA MINTA" Karya chairil anwar di atas, kita akan tau bahwa di setiap bait itu, memiliki makna tertentu sebagai berikut:
Makna Puisi “Kepada Peminta-Minta”

Karya : Chairil Anwar

*Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.*

Amanat yang terkandung dalam bait pertama sampai ke empat yaitu“ Seorang tokoh aku yang merasa iba kepada si pengemis dan memberikan apa yang ia punya dengan terpaksa. Tokoh aku terganggu dan risih selalu dipandang terus-menerus oleh pengemis, sebenarnya tokoh aku tidak setuju dengan cara si pengemis mencari nafkah dan mengatakan jika si pengemis terus seperti ini ia tidak akan iba lagi”.

*Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.*

Amanat yang terkandung dalam bait ke lima sampai ke delapan yaitu “ Tokoh aku yang tidak suka mendengar si pengemis memintaminta sambil memasang wajah susah dan sengsara, bahkan walau keringat banyak bercucuran ia tetap meminta dengan nada yang kasihan sampai ada yang memberinya uang”.

*Bersuara tiap kau melangkah
Mengeerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau dating
Sembarang kau merebah.*

Amanat yang ada pada bait sembilan sampai dua belas yaitu“ Dari sudut pandang tokoh aku ia melihat si pengemis selalu meminta belas kasihan di setiap langkahnya, mengiba disetiap pandangannya, dan menangis setiap

saat dan dia selalu tidur dimanapun dia berada”.

*Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku.*

Amanat yang terkandung pada bait tiga belas sampai enam belas yaitu “ Tokoh aku selalu kepikiran dengan sikap si pengemis, Membuatnya berpikir tentang kehidupan yang begitu sulit dan rumit, namun ia ingin mengatakan sesuatu yang selalu menjanggal dipikirkannya kepada si pengemis agar mencari nafkah yang lebih baik dari pada meminta-minta”.

*Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dari segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.*

Amanat yang terkandung pada bait ke tujuh belas sampai dua puluh yaitu “ Seorang tokoh aku yang merasa iba kepada si pengemis dan memberikan apa yang ia punya dengan terpaksa. Tokoh aku terganggu dan risih selalu dipandang terus-menerus oleh pengemis, sebenarnya tokoh aku tidak setuju dengan cara si pengemis mencari nafkah dan mengatakan jika si pengemis terus seperti ini ia tidak akan iba lagi”

UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam naskah puisi tersebut. Adapun unsur-unsur intrinsic puisi yang berjudul “Kepada Peminta-minta” meliputi:

- Tema

Tema (sense), merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Puisi Chairil Anwar menceritakan seseorang yang melarat,

misik yang tidak memiliki apa-apa. Subjet matter yang ditonjolkan dalam puisi ini yaitu tingkah atau sikap si peminta-minta dan bagaimana sikap penyair terhadap nya. Penyair menekankan pandangannya kepada sang peminta-minta. Bagaimana sikapnya terhadap kaum melarat. Pada baris ketiga "Tapi jangan tentang lagi aku menunjukkan sikapnya yang merasa nyaman dengan kehadirannya." Penyair mengungkapkan semua yang terjadi telah diketahui. Hal ini tertuang dalam baris 5, 6, 7 yaitu "Jangan lagi kau bercerita sudah tercecer semua dimuka dengan nanah yang meleleh dari muka semua itu telah terjadi dan diketahui". Penyair juga merasa tertanggung dengan adanya peminta-peminta, hal ini dinyatakan dalam baris dibibirku terasa pedas mengaum ditelingaku.

- Perasaan

perasaan yang ditekankan pada puisi ini adalah rasa benci Chairil Anwar terhadap peminta-minta. Perasaan menyerah dan merasa bersalah atas dosa yang diperbuat. Hal tersebut dikemukakan pada baris 2 yaitu "menyerahkan diri dan segala dosa". Tarigan (2011:16) mengemukakan Chairil Anwar memandang si peminta-minta dengan belakan mata dan rasa benci. Muncul perasaan terganggu dan kurang simpati terhadap si peminta-minta. Selain itu, Chairil juga menunjukkan sikap jengkel kepada si peminta-minta. Sikap yang terlalu menyerah pada keadaan hidup dan begitu menunjukkan kepedihannya dan kemelaratannya.

- Nada

nada yang ditunjukkan dalam puisi adalah sinis. Nada sinis muncul akibat dari kebencian pengarang kepada peminta-minta. Hal tersebut salah satunya muncul pada baris puisi berikut "jangan lagi kau bercerita sudah tercacar semua dimuka nanah meleleh dari muka sambil di jalan kau usap juga". Muncul nada sinis akibat dari tekanan yang didasarkan oleh rasa benci

dari sikap si peminta-minta. Selain itu, terlihat terdapat nada menyindir dari makna puisi Chairil Anwar. Menyindir pada tingkah si peminta-minta yang terlalu melebih-lebihkan rasa penderitaannya.

- Diksi

Diksi dalam puisi “Kepada Peminta-minta” memiliki makna kiasan yang harus dipahami secara seksama. Tokoh aku dan dia memerlukan interpretasi sendiri untuk menentukannya. Pilihan kata (diksi) dalam puisi “Kepada Peminta-minta” mempunyai efek kecewa, menyerah, letih, terluka, sedih, berat, dan risau. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan kata: menyerahkan diri, tentang, luka, tercacar, meleleh, menghempas, mengerang, merebah, menetas. Sedangkan adanya risau terlihat dari apa yang di ungkap oleh penyair yaitu: mengganggu, menghempas, merasa pedas dan mengaum di telinga. Selain itu, penyair juga menggunakan pilihan kata yang menciptakan efek letih, menyerah, kecewa, terluka, dan risau. Kesimpulan dari analisis gaya kata adalah puisi “Kepada Peminta-minta” selain menggunakan kata konotatif untuk mengungkapkan gagasan dan juga menggunakan efek estetis.

- Citraan

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi). Dalam puisi “Kepada Peminta-minta” penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imajinasi pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Citraan visual (penglihatan) terlihat pada baris 1, dan 10 yaitu menghadap dan memandang. Citraan perabaan

terdapat pada baris 8, yaitu kata usap. Memaknai usap dapat dirasakan dengan indera perabaan. Citraan pendengaraan terlihat pada baris 9 dan 16, yaitu pada kata bersuara dan mengaum. Dalam hal ini kata bersuara dan mengaum dapat dirasakan oleh indera pendengaran. Selain itu pula terdapat citraan pengecap yaitu pada baris 15 pada kata pedas. Rasa pedas dapat dirasakan melalui indera pengecap. Kesimpulannya adalah puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Citraan membantu pembaca dalam menghayati makna puisi. Puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan visual (penglihatan), pendengaran, pengecap dan citraan perabaan.

- Gaya bahasa

Bahasa Figuratif

Dalam puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar terdapat bahasa figuratif yang muncul yaitu pada baris ke 4 dan 21. Merupakan majas hiperbola yang bersifat berlebih-lebihan. Muncul majas hiperbola dari kata nanti darahku jadi beku. Selain itu pula muncul majas repetisi pada baris 1 dan 18. Terjadi pengulangan pada kata baik, dalam konteksnya yaitu baik, baik aku akan menghadap Dia.

- Rima

Puisi “Kepada Peminta-minta” secara keseluruhan didominasi dengan adanya vocal /a/ dan /u/. Sedangkan bunyi konsonan yang dominan yaitu bunyi /t/, /k/ dan /d/. Asonansi a terdapat pada baris puisi yaitu baris 1, 2, 5, 6, 7, 8, 17, dan 18 Misalnya, pada baris pertama yaitu: Baik, baik aku akan menghadap Dia, pada baris ketiga: Menyerahkan diri dan segala dosa. Asonansi u terdapat pada baris genap yaitu baris 3, 4, 13, 16, 19, dan 20. Misalnya, pada baris ketiga yaitu: Tapi jangan lagi

tentang aku, pada baris keempat: Nanti darahku jadi beku.

Asonansi a pada 2 baris pertama dan asonansi u pada 2 baris berikutnya mengesankan bahwa puisi ini mempunyai irama yang tetap dan teratur yakni irama vokal aauu.

Pada baris pertama dijumpai aliterasi d (menghadap, dia). Aliterasi d juga terdapat pada baris 7, 10, 11, 13 dan 15 yakni pada kata: dari, menghadang, datang, dalam, dan pedas. Pengulangan 4 baris pertama juga dilakukan untuk menambah bentuk asonansi dan aliterasi dalam puisi ini. Aliterasi k dapat dilihat banyak sekali digunakan. Beberapa di antaranya juga terdapat pada baris 1, 2, 4, 5, 6, 7, 14 dan 16 yakni pada kata: baik, aku, akan, menyerahkan, beku, kau, muka, luka, keras dan ku.

Berikutnya aliterasi t terdapat pada baris 3, 5, 11, 15, dan 16 yaitu: tentang, bercerita, datang, terasa, dan ditelingaku. Selain asonansi dan aliterasi, terdapat pengulangan rima yang teratur yang disusun oleh penyair. Pada 2 baris pertama berakhir bunyi vokal yang sama yaitu vokal a dan pada baris 3 dan 4 berakhir bunyi vokal yang sama yaitu vokal u sehingga rima puisi tersebut mempunyai rima yang teratur yaitu aabb. Penggunaan gaya bunyi dengan variasi dan rima pada puisi tersebut menimbulkan sebuah irama yang menciptakan sebuah irama yang indah.

- Amanat

Amanat (intention) dalam puisi ini tujuan yang memiliki peranan penting. Dalam hal ini Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Ia mengemukakan sikapnya terhadap si peminta-minta. Chairil menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat. Sikap Chairil yang kritis menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Dengan demikian mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung

kepada pembaca bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Menyampaikan amanat dan pesan moral kepada masyarakat/pembacanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian puisi “KEPADA PEMINTA MINTA” Chairil anwar banyak sekali pesan yang dapat di petik dari puisi ini. Dalam puisinya Ika dapat menampilkan perasaannya yang paling dalam. Tidak hanya mengandung amanat tetapi puisi ini juga mengandung makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Puisi ini menarik sekali untuk dibaca dan dianalisis. Bahasa yang digunakan dalam puisi ini pun tidak rumit atau sulit, karena puisi ini menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami oleh pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminudin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chairil Anwar. 2012. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Diksi pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole (Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Dan sastra).
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Negeri Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobandi. (2012). *Bahasa Indonesia*. jakarta: erlangga.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitaian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Waluyo, Herman J. 1995 *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, R dan Warren, A. 2002. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.